

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, transaksi ekonomi perdagangan internasional antar negara atau lebih dikenal dengan kegiatan ekspor – impor merupakan hal yang biasa. Hal ini banyak dipengaruhi oleh meningkatnya daya beli masyarakat dari pengaruh suatu Negara lain, atau bahkan karena menurunnya kualitas barang dan jasa dari dalam negeri. Dalam kegiatan ekspor – impor, pasar akan menjadi luas atau tidak terbatas di dalam negeri, sehingga suatu Negara dapat menjual (mengeksport) produk dalam negeri ataupun membeli (mengimpor) produk luar negeri. Untuk mempermudah transaksi antar Negara, maka dibutuhkan sistem pembayaran.

Sistem pembayaran tersebut pada umumnya menggunakan mata uang internasional. Eksportir, importir, lembaga bank, non bank dan perusahaan jasa lainnya yang mempunyai hubungan bisnis dengan Negara lain, sangatlah berkepentingan dengan mata uang internasional. Dengan adanya sistem mata uang internasional yang stabil, akan memberikan keuntungan lebih kepada Negara tersebut.

Internasionalisasi mata uang menggambarkan bagaimana mata uang suatu negara diterima sebagai alat pertukaran lintas batas dalam transaksi antar negara maupun aktor lainnya, seperti organisasi dan perusahaan multinasional<sup>1</sup>. Ketika mata uang tersebut diterima sebagai alat pertukaran antar negara, maka statusnya menjadi mata uang internasional. Menurut Kenen (2009), karakteristik utama mata uang internasional adalah digunakan dan dapat disimpan di luar batas teritorial negara yang menerbitkan mata uang tersebut, dan dapat memfasilitasi transaksi antar penduduk maupun non-penduduk negara lain. Setidaknya terdapat 3 dimensi mata uang internasional, yaitu *unit of account*, *medium of exchange*, dan *store of value*<sup>2</sup>.

Dimensi pertama adalah *unit of account*. Mata uang internasional berfungsi sebagai denominasi produk finansial jika digunakan dalam transaksi sektor privat. Ekspor impor barang dan jasa dapat difasilitasi dengan menggunakan mata uang internasional sebagai nota pembayarannya. Perdagangan antar dua negara memungkinkan dua pihak tersebut menggunakan mata uang negara lain (pihak ketiga) sebagai alat pembayarannya. Tiongkok mulai menggunakan yuan dalam nota perdagangan dengan partner dagangnya.

---

<sup>1</sup> Edy Jayakarya, "Internasionalisasi Mata Uang a la China" dalam Jurnal Hubungan Internasional, Tahun VII, No. 1, Januari – Juni 2014 Universitas Airlangga hal. 18

<sup>2</sup> Kenen, peter B., 2009. "Currency Internationalisation: an Overview" Princeton University press.

Dimensi kedua adalah *medium of exchange (settlement)*. Dalam sektor privat, mata uang internasional berfungsi dalam transaksi perdagangan dan finansial dalam bentuk *alat pembayaran*. Selain itu, dapat digunakan sebagai *pembayaran resmi internasional*, misalnya Tiongkok memberikan bantuan luar negeri yang didenominasikan dalam bentuk mata uangnya kepada negara-negara di Afrika. Hal ini akan memperkuat status internasionalisasi mata uang yuan.

Dimensi ketiga adalah *store of value*. Mata uang internasional dalam dimensi ini berfungsi sebagai cadangan devisa bagi negara lain. Artinya, mata uang tersebut dapat digunakan dalam bentuk *cash* maupun deposit, atau aset dan liabilitas finansial dapat didenominasikan ke dalam satuan mata uang tersebut.

Pemerintah Tiongkok sejak lama telah mendorong mata uang Yuan sebagai mata uang internasional, melalui berbagai eksperimen ekonomi, perdagangan, dan keuangan. Di antaranya termasuk dibuatnya zona ekonomi khusus (SEZ) di awal tahun 1980-an, yang ikut menentukan fenomena pertumbuhan ekonomi. Hal itu pertama kali dicanangkan oleh Presiden Hu Jintao dalam pertemuan KTT G-20 bulan November 2008. Dalam hal ini, Pemerintah Tiongkok mendorong penggunaan Yuan untuk transaksi internasional secara bertahap.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rena L Pattirajawane, "Eksperimen Mata Uang Yuan", *Kompas Internasional*, 18 April 2012, diakses pada 15 Desember 2014

Namun jika dirunut lebih jauh dari, proses inernasionalisasi mata uang tersebut telah dimulai pada tahun 2003 ketika pemerintah membentuk *pasar luar negeri* di Hong Kong dengan memberikan lisensi kepada perbankan Hong Kong untuk melayani transaksi perbankan berupa deposit, remiten, dan kurs yuan.<sup>4</sup>

Langkah tersebut dilanjutkan oleh Pemerintah Tiongkok dengan menerbitkan obligasi dalam denominasi yuan, sehingga para investor dapat menyimpan aset-aset mereka dalam mata uang yuan. Transaksi yuan pun semakin meningkat untuk memfasilitasi perdagangan dan investasi global dengan mitranya. Sehingga memberi kemudahan dalam transaksi dengan mitra dagangnya. Hal itu menghindarkan dari fluktuasi nilai kurs apabila pembayaran dilakukan dengan denominasi dollar.

Pada 18 Mei 2005 pemerintah Tiongkok memperkenalkan otoritas valuta asing Tiongkok atau *China Foreign Exchange Trade System (CFETS)* yang bertujuan untuk pengembangan produk kas dan derivatif. CFETS memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar yuan, transmisi kebijakan moneter bank sentral, melayani lembaga keuangan dan mengawasi operasi pasar.

Tiongkok melakukan perdagangan internasionalnya dengan mitra dagangnya menggunakan yuan sebagai alat transaksi pembayarannya. Terkait dengan *tagihan*, Tavlas dan Ozeki (1992) mengemukakan bahwa praktik *tagihan*

---

<sup>4</sup> Vanessa Rossi and William Jackson, Hong Kong's Role in Building the Offshore Renminbi Market, International Economics Programme Paper: IE PP 2011/01, dalam [http://www.chathamhouse.org/0811pp\\_rossijackson.pdf](http://www.chathamhouse.org/0811pp_rossijackson.pdf). diakses pada 15 Desember 2014

dalam perdagangan internasional memberikan stimulan bagi internasionalisasi mata uang suatu negara. Ketika suatu negara melakukan ekspor, negara tersebut dapat meminta pembayarannya dengan menggunakan nota pembayaran berdenominasi mata uangnya.<sup>5</sup>

Menurut data resmi Pemerintah Tiongkok, sekitar 12.266 perusahaan telah terdaftar di zona perdagangan pada pertengahan September, namun hanya 13,7 persen atau 1.677 perusahaan yang berasal dari luar negeri. Sementara itu, peluncuran dewan internasional untuk perdagangan emas merupakan reformasi besar pertama yang ditujukan untuk membangun pasar keuangan yang lebih terbuka di *Shanghai Free Trade Zone (SFTZ)* dengan memungkinkan lebih banyak investor asing masuk ke Tiongkok. Mengutip pernyataan dari Albert Chang “Pembentukan dewan internasional bertujuan menciptakan pasar lepas pantai di Tiongkok. Mereka dapat menjadi pilot untuk banyak langkah internasionalisasi pasar keuangan.”

SFTZ dibentuk untuk memberikan peluang lebih besar bagi bank asing untuk menjalankan operasi secara penuh di Tiongkok untuk pertama kali. Sejumlah sektor yang tertutup dari para investor asing pada zona tersebut diharapkan bisa aktif kembali. Para penanam modal asing pada sektor lain diharapkan tidak akan dihadapkan pada proses perizinan yang sangat sulit karena hal ini sering terjadi di negeri Tirai Bambu bahkan bagi sektor yang dinyatakan terbuka bagi modal asing.

---

<sup>5</sup> Edy Jayakarya, *op cit.*, hal 21 - 22

Media Inggris, Financial Times, mengatakan bahwa penggunaan mata uang yuan dalam transaksi lintas negara sedang mengalami peningkatan pesat. Kalangan finansial berpendapat, internasionalisasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam bidang investasi dan perdagangan, bermanfaat bagi reformasi sistem mata uang internasional.

Dalam kenyataan ekonomi yang terus mengalami krisis menimbulkan desakan kepada Tiongkok dan Asia untuk lebih berperan dalam upaya mengatasi krisis ekonomi global sangat kuat. Sebagai kawasan ekonomi paling dinamis yang menguasai sepertiga cadangan devisa dunia dan relative tidak terpengaruh krisis ekonomi global, tidak mungkin persoalan ekonomi global bisa diselesaikan tanpa melibatkan Asia, terutama Tiongkok dengan devisa yang melebihi 1,9 triliun dollar AS<sup>6</sup>. Presiden George W. Bush berbicara langsung dengan presiden Hu Jintao soal upaya penanggulangan krisis. Kenyataan itu menegaskan bahwa Tiongkok merupakan kekuatan ekonomi baru yang harus diperhitungkan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari masalah tersebut diatas, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut: Mengapa Pemerintah Tiongkok berusaha menjadikan mata uang yuan sebagai alternative mata uang internasional setelah Poundsterling, Dollar America, dan Euro ??

---

<sup>6</sup>Kompas, ASEM dan Krisis Global, Sabtu, 25 Oktober 2008.

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk menjelaskan pokok permasalahan dengan latar belakang masalah di atas maka penulis menggunakan Teori Structural power yang dikemukakan oleh Susan Strange.

#### Teori *Structural power*

*Structural power* adalah kekuatan untuk membentuk dan menentukan struktur ekonomi politik global.<sup>7</sup> Dengan *Structural power* suatu pihak mempunyai kekuatan untuk mengatur agenda diskusi atau untuk merancang rezim internasional yang seharusnya mengatur hubungan ekonomi internasional. Pada dasarnya, kekuatan untuk membentuk kerangka kerja di mana negara-negara berhubungan satu sama lain, berhubungan dengan orang, atau berhubungan untuk perusahaan. Ada empat sumber yang melandasi *structural power* yaitu: *Security*, *Production*, *Financial*, dan *Knowledge*.<sup>8</sup>

#### *The Security structure*

Jika suatu pihak dapat memberikan rasa aman kepada pihak lain atas potensi ancaman yang ada maka pihak tersebut akan dapat memiliki *structural power*. Sehingga struktur keamanan pasti berdampak pada “*siapa*”, “*mendapat apa*”, dalam hal ekonomi, politik, dan hal lainnya baik nasional dan international”.

---

<sup>7</sup> Susan Strange, *States and Market*, London: Pinter Publishers, 1989, hal. 24 - 25

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 43

### *The Production structure*

Struktur produksi adalah yang menciptakan kekayaan dalam ekonomi politik. Interaksi antara struktur produksi dan kelompok-kelompok sosial yang terlibat di dalamnya mempengaruhi hasil dan alokasi keuntungan. Ketika kelompok sosial tertentu kehilangan kekuatan relatif, perubahan cenderung mengikuti yang memproduksi apa dan bagaimana mereka terorganisir. Pada saat yang bersamaan, ketika metode produksi berubah ada kemungkinan akan mengikuti pergeseran distribusi kekuasaan sosial dan politik.

### *The Financial structure*

Bilamana suatu pihak dapat memberikan akses pembiayaan atau kredit kepada pihak lain yang membutuhkannya, maka dapat dipastikan ia pun akan memiliki *Structural power* bukan hanya dalam hal finansial saja tetapi juga bidang – bidang lainnya.

Dalam hal ekonomi, baik itu nasional, internasional atau transnasional, kekuatan untuk menciptakan kredit mempunyai pengaruh atas daya beli (setidaknya itu berdasarkan proyeksi dari pada realisasi laba) dan dengan demikian dapat mempengaruhi pasar untuk produksi. Di dalamnya terdapat dua aspek yang tidak terpisahkan: struktur di mana kredit dibuat, dan sistem moneter yang menentukan nilai-nilai relatif, atau kurs mata uang.

Kekuatan untuk menciptakan kredit hanya pada pemerintah dan bank (dan banyak akan tergantung pada hubungan politik, dan peraturan di antara mereka). Nilai tukar antara mata uang yang berbeda ditentukan oleh kebijakan pemerintah dan oleh pasar (tapi ini akan tergantung pada seberapa banyak kebebasan pemerintah dalam hal pasar). Kedua aspek struktur keuangan melibatkan tawar-menawar antara otoritas dan pasar, yang akan mencerminkan kekuatan dalam struktur itu sendiri.

Lembaga keuangan internasional didirikan untuk menangani masalah – masalah keuangan yang bersifat internasional, baik berupa pinjaman atau bantuan lainnya. Pemberian bantuan yang dilakukan oleh lembaga ini bersifat lunak artinya dengan suku bunga yang rendah dan jangka waktu yang pengambilannya relatif panjang. Kemudian juga dilakukan dengan tujuan komersil, yang dilakukan oleh lembaga keuangan internasional swasta. Lembaga keuangan internasional antara lain: Bank Dunia (World Bank) dan *International Monetary fund (IMF)*.

Jadi siapa pun yang dapat beri akses pinjaman, baik bilateral maupun multilateral, sebagaimana melalui lembaga keuangan internasional, ia akan mempunyai kekuatan dalam struktur finansial global.

### *The Knowledge structure*

Susan berpendapat bahwa pengetahuan adalah kekuatan, siapa pun yang mampu mengembangkan atau menyangkal akses orang lain atas pengetahuan

yang dicari. Maka ia memiliki sumber *Strutural power* yang unik. Hal ini setidaknya sebagian karena menyangkut apa yang diyakini, ide-ide dan pengetahuan dikomunikasikan, membuat pengaruh dan peran sulit untuk dinilai.

Berdasarkan uraian di atas, Tiongkok dapat memiliki kekuatan besar dalam struktur finansial global. Cadangan devisa senilai 1.9 Triliun USD akan mengundang negara – negara lain mengupayakan kedekatan dengan Tiongkok. Krisis ekonomi global tak akan mungkin meninggalkan keterlibatan kawasan Asia yang menguasai 1/3 cadangan devisa dunia. Terlebih Tiongkok sebagai peringkat pertama pemilik cadangan devisa.

Mata uang utama dunia yaitu dollar AS tidak dapat menjamin kepastian perdagangan dengan baik jika nilainya tidak menentu atau ditentukan oleh mekanisme nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*). Seperti diketahui bahwa mata uang dollar pernah mengalami keadaan tidak stabil.

Konsistensi dan stabilitas mata uang Dollar sebagai mata uang internasional bergantung pada situasi dan kebijakan ekonomi Amerika Serikat (AS), sedangkan kondisi ekonomi Amerika mengalami pasang surut. Dahulu dollar menguat karena penarikan dana lembaga-lembaga keuangan asing. Ke depan, dollar cenderung melemah dengan adanya penerbitan baru dolar dalam jumlah besar untuk membiayai defisit anggaran AS. Berdasar pada alasan tersebutlah, Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi, menawarkan alternatif mata uang Yuan

sebagai alat transaksi perdagangan internasionalnya yang sejauh ini nilai tukarnya ditetapkan.

#### **D. HYPOTHESIS**

Pemerintah Tiongkok berusaha menjadikan Yuan sebagai mata uang internasional didasari oleh keinginan untuk mengontrol penciptaan kredit<sup>9</sup> dalam perekonomian internasional sebagai basis dalam mendominasi perekonomian dunia.

#### **E. METODE PENELITIAN**

##### **1. Tipe Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati dan menganalisa permasalahan dengan data tersebut.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan atau *library research* dimana

---

<sup>9</sup> Kredit adalah penyediaan uang atau kepemilikan modal berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara kedua pihak dalam hal ini Tiongkok dalam hubungannya dengan negara lain baik secara bilateral maupun multilateral

untuk mendapatkan data berasal dari literatur, jurnal, laporan penelitian, serta berbagai liputan yang ditampilkan dari majalah, dan atau koran.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan model interaktif, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berorientasi kualitatif. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul,antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan penelitian pada skripsi ini adalah tahun 2003-2014. Tahun 2003 dimulai dengan membuka *pasar luar negeri* di Hong Kong untuk melayani transaksi perbankan dan pada tahun 2005 memperkenalkan *China Foreign Exchange Trade System (CFETS)*. Namun, pada tahun 2008 merupakan pertama kali yang dicanangkan oleh Presiden Hu Jintao dalam pertemuan KTT G-20 mendorong penggunaan Yuan untuk transaksi internasional secara bertahap. Kenapa saya batasi sampai tahun 2014 sebab Internasionalisasi mata uang yuan masih pada tahapan awal belum menjadi mata uang utama secara global. Perkembangan ekonomi tidak selalu pada kondisi yang terus mengalami kenaikan akan tetapi juga mengalami penurunan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan penulis dalam menulis skripsi ini, penulis membagi skripsi ini ke dalam beberapa bab yaitu:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan ini penulis membahas tentang latar belakang penulisan judul dan skripsi ini. Latar belakang menjadi dasar untuk menguatkan dan sebagai argumentasi penulis. Selanjutnya adalah rumusan masalah penelitian dilanjutkan dengan menguraikan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Kemudian dibuat hipotesis sebagai titik tolak dalam membahas permasalahan penelitian, dilanjutkan dengan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan.

## BAB II: Ekonomi Tiongkok

Pada bagian ini dibagi ke dalam dua sub bab yaitu ekonomi Tiongkok, dan perkembangan ekonomi Tiongkok.

## BAB III: Mata Uang Dunia

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang mata uang dunia yang dijadikan sebagai alat tukar saat ini, sejarah dan legitimasinya. Pada bagian ini juga akan dikemukakan kelemahan dollar AS sebagai mata uang utama dunia.

## BAB IV: Internasionalisasi Mata Uang Yuan

Pada bagian ini dibahas mengenai internasionalisasi mata uang Yuan, Peran negara dalam proses internasionalisasi, Reformasi sistem moneter, moderasi mata uang yuan sebagai alternatif cadangan mata uang internasional, pengaruh Tiongkok di Lembaga Keuangan Internasional dan Ekonomi Internasional.

## BAB V: Penutup

Bab ini yang berisi kesimpulan penulis terhadap hasil pembahasan penelitian.